



Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesadaran Perlindungan Terhadap Kekerasan Berbasis Gender Dalam Kesehatan Reproduksi

Analysis of Factors Associated with Awareness of Protection Against Gender-Based Violence in Reproductive Health

Astin Nur Hanifah^{1*}, Cakrawati R², Rezqiah Aulia Rahmat³

¹ Program Studi Kebidanan Magetan, Poltekkes Kemenkes Surabaya

² Program Studi Kebidanan, Poltekkes Ummi Khasanah

³ Program Studi Kedokteran, Universitas Bosowa Makassar

astinnur1980@gmail.com^{*}, cakrawati.rhn@gmail.com, rezqihika@gmail.com

Abstract

Background: Gender-based violence is a major public health problem that may have extensive physical, psychological, sexual, and reproductive health consequences. Limited awareness of forms of violence, reproductive health rights, protection mechanisms, and access to services may increase women's vulnerability to violence. Therefore, strengthening protective awareness is an important component of gender-based violence prevention. Objective: To analyze factors associated with awareness of protection against gender-based violence in reproductive health among women of reproductive age. Methods: This quantitative analytical study used a cross-sectional design. The study involved 60 women of reproductive age who met the inclusion criteria. Independent variables included knowledge of gender-based violence, attitudes toward gender equality, access to reproductive health information, social support, and exposure to reproductive health education. The dependent variable was awareness of protection against gender-based violence. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using the Chi-Square test at a 95% confidence level. Results: A total of 38 respondents (63.3%) had good protective awareness, while 22 respondents (36.7%) had inadequate awareness. Protective awareness was significantly associated with knowledge of gender-based violence ($p=0.003$), attitudes toward gender equality ($p=0.008$), access to reproductive health information ($p=0.017$), social support ($p=0.026$), and exposure to reproductive health education ($p=0.011$). Conclusion: Knowledge, attitudes toward gender equality, access to information, social support, and exposure to reproductive health education are associated with awareness of protection against gender-based violence in reproductive health. Strengthening gender-sensitive reproductive health education and improving access to information and protection services are needed to enhance women's ability to recognize and prevent violence.

Keywords: Awareness, Gender-Based Violence, Reproductive Health, Women's Protection, Knowledge

Abstrak

Latar Belakang: Kekerasan berbasis gender merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dapat memberikan dampak luas terhadap kesehatan fisik, psikologis, seksual, dan reproduksi. Rendahnya kesadaran mengenai bentuk kekerasan, hak kesehatan reproduksi, mekanisme perlindungan, serta akses terhadap layanan dapat meningkatkan kerentanan perempuan terhadap kekerasan. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran perlindungan menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan kekerasan berbasis gender. Tujuan: Menganalisis faktor yang berhubungan

Resive : 05 September 2026 Revised : 08 September 2026 Accept : 09 September 2026 Publish : 09 September 2026



Author@ This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



dengan kesadaran perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender dalam kesehatan reproduksi pada perempuan usia reproduksi. Metode: Penelitian menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian melibatkan 60 perempuan usia reproduksi yang memenuhi kriteria inklusi. Variabel independen meliputi pengetahuan tentang kekerasan berbasis gender, sikap terhadap kesetaraan gender, akses informasi kesehatan reproduksi, dukungan sosial, dan paparan edukasi kesehatan reproduksi. Variabel dependen adalah kesadaran perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 95%. Hasil: Sebanyak 38 responden (63,3%) memiliki kesadaran perlindungan yang baik dan 22 responden (36,7%) memiliki kesadaran kurang baik. Kesadaran perlindungan berhubungan dengan pengetahuan tentang kekerasan berbasis gender ($p=0,003$), sikap terhadap kesetaraan gender ($p=0,008$), akses informasi kesehatan reproduksi ($p=0,017$), dukungan sosial ($p=0,026$), dan paparan edukasi kesehatan reproduksi ($p=0,011$). Kesimpulan: Pengetahuan, sikap terhadap kesetaraan gender, akses informasi, dukungan sosial, dan paparan edukasi berhubungan dengan kesadaran perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender dalam kesehatan reproduksi. Penguatan edukasi kesehatan reproduksi yang sensitif gender dan peningkatan akses terhadap informasi serta layanan perlindungan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengenali dan mencegah kekerasan.

Kata Kunci: Kesadaran, Kekerasan Berbasis Gender, Kesehatan Reproduksi, Perlindungan Perempuan, Pengetahuan

Korespondensi Penulis: Astin Nur Hanifah

I. PENDAHULUAN

Kekerasan berbasis gender merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat dan pelanggaran hak asasi manusia yang masih terjadi di berbagai negara. Kekerasan terhadap perempuan dapat berbentuk kekerasan fisik, seksual, psikologis, ekonomi, maupun perilaku pengendalian dalam hubungan. WHO menyebutkan bahwa sekitar satu dari tiga perempuan di dunia mengalami kekerasan fisik dan atau seksual sepanjang hidupnya. Kekerasan tersebut tidak hanya menimbulkan cedera, tetapi juga berhubungan dengan gangguan kesehatan mental dan berbagai masalah kesehatan seksual serta reproduksi (Krug et al., 2002; Sardinha et al., 2022; World Health Organization, 2025).

Kekerasan berbasis gender memiliki hubungan yang erat dengan kesehatan reproduksi. Perempuan yang mengalami kekerasan dapat menghadapi peningkatan risiko kehamilan tidak diinginkan, aborsi, infeksi menular seksual, HIV, masalah ginekologis, gangguan kehamilan, serta berbagai dampak psikologis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlindungan terhadap kekerasan tidak dapat dipisahkan dari upaya meningkatkan kesehatan reproduksi perempuan (Sharifi et al., 2025; García-Moreno et al., 2015).

Permasalahan kekerasan terhadap perempuan juga masih menjadi perhatian di Indonesia. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan melalui CATAHU 2024 melaporkan 330.097 kasus kekerasan terhadap perempuan yang terhimpun dari berbagai lembaga layanan dan institusi di Indonesia, meningkat 14,17% dibandingkan tahun sebelumnya. Data tersebut menunjukkan pentingnya penguatan upaya pencegahan, perlindungan, pendataan, dan penanganan kekerasan terhadap perempuan.

Kesadaran merupakan salah satu komponen penting dalam perlindungan diri. Perempuan yang memiliki kesadaran baik diharapkan mampu mengenali bentuk kekerasan, memahami hak kesehatan reproduksi, mengenali situasi yang berisiko, memahami pentingnya persetujuan dalam hubungan seksual, serta mengetahui tempat untuk memperoleh pertolongan. Sebaliknya, rendahnya kesadaran dapat menyebabkan perilaku kekerasan dianggap sebagai hal yang normal dalam hubungan interpersonal (Fathimah, 2025; United Nations Population Fund, 2024).



Pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi kemampuan perempuan dalam melakukan perlindungan diri. Penelitian pada remaja putri di Denpasar menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap mengenai kekerasan terhadap perempuan berkaitan dengan pemahaman mengenai dampaknya terhadap kesehatan reproduksi. Penelitian yang lebih baru pada remaja putri juga menemukan adanya hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap pencegahan kekerasan berbasis gender (Dewi et al., 2018; Rismayana & Nurhaedah, 2026).

Selain pengetahuan, sikap terhadap kesetaraan gender juga mempunyai peranan penting. Norma gender yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dapat memengaruhi penerimaan terhadap perilaku kekerasan. Kerangka RESPECT Women menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan, penguatan keterampilan hubungan, penyediaan layanan, penciptaan lingkungan aman, pencegahan kekerasan pada anak dan remaja, serta transformasi sikap, keyakinan, dan norma yang tidak setara (United Nations Women, 2019; Ullman et al., 2025; World Health Organization & UN Women, 2025).

Akses terhadap informasi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesadaran. Informasi yang diperoleh melalui tenaga kesehatan, pendidikan formal, media digital, keluarga, dan lingkungan sosial dapat membantu perempuan mengenali bentuk kekerasan serta mengetahui mekanisme pertolongan. Namun, kualitas dan kebenaran informasi perlu diperhatikan karena informasi yang tidak tepat dapat membentuk persepsi yang keliru (World Health Organization, 2013; World Health Organization, 2014; Fathimah, 2025).

Dukungan sosial dari keluarga, pasangan, teman, tenaga kesehatan, dan lingkungan sekitar juga dapat memperkuat keberanian perempuan dalam mengambil tindakan perlindungan. WHO merekomendasikan respons layanan kesehatan yang berpusat pada perempuan, termasuk dukungan emosional, pemenuhan kebutuhan keselamatan, layanan kesehatan, serta rujukan yang sesuai (World Health Organization, 2013; World Health Organization, 2014; García-Moreno et al., 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kesadaran perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender dalam kesehatan reproduksi penting dilakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan edukasi kesehatan reproduksi dan strategi pencegahan kekerasan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan..

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, akses informasi, dukungan sosial, dan paparan edukasi kesehatan reproduksi dengan kesadaran perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender. Penelitian dilaksanakan pada pelayanan kesehatan masyarakat selama Juli 2026 dengan populasi perempuan usia reproduksi dan sampel 60 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi perempuan berusia 15–49 tahun, berdomisili di wilayah penelitian, mampu memahami bahasa Indonesia, bersedia menjadi responden, dan mampu mengisi kuesioner secara mandiri. Variabel independen meliputi pengetahuan, sikap terhadap kesetaraan gender, akses informasi, dukungan sosial, dan paparan edukasi kesehatan reproduksi, sedangkan variabel dependen adalah kesadaran perlindungan terhadap kekerasan berbasis gender.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang mencakup karakteristik responden, pengetahuan, sikap, akses informasi, paparan edukasi, dukungan sosial, dan kesadaran perlindungan (World Health Organization, 2013; World Health Organization, 2014; United Nations Women, 2019). Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan $\alpha=0,05$, dengan $p<0,05$ dianggap bermakna. Penelitian memperhatikan prinsip *informed consent*, privasi, kerahasiaan

identitas, hak responden untuk menghentikan keikutsertaan, serta rujukan kepada layanan kesehatan atau perlindungan apabila diperlukan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Usia		
15–24 tahun	21	35,0
25–34 tahun	24	40,0
35–49 tahun	15	25,0
Pendidikan		
Pendidikan dasar/menengah	27	45,0
Pendidikan tinggi	33	55,0
Pekerjaan		
Tidak bekerja/ibu rumah tangga	29	48,3
Bekerja	31	51,7
Status perkawinan		
Belum menikah	25	41,7
Menikah	35	58,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 25–34 tahun, yaitu 24 orang (40,0%). Berdasarkan pendidikan, sebanyak 33 responden (55,0%) memiliki pendidikan tinggi. Berdasarkan pekerjaan, 31 responden (51,7%) bekerja, sedangkan berdasarkan status perkawinan, sebagian besar responden telah menikah.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan, Sikap, Akses Informasi, Dukungan Sosial, Edukasi, dan Kesadaran Perlindungan

Variabel	Kategori	n	%
Pengetahuan KBG	Baik	39	65,0
	Kurang	21	35,0
Sikap kesetaraan gender	Positif	37	61,7
	Kurang positif	23	38,3
Akses informasi	Baik	40	66,7
	Kurang	20	33,3
Dukungan sosial	Baik	36	60,0
	Kurang	24	40,0
Paparan edukasi	Pernah	35	58,3
	Belum pernah	25	41,7
Kesadaran perlindungan	Baik	38	63,3
	Kurang baik	22	36,7

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik mengenai KBG, yaitu 39 orang (65,0%). Sebanyak 37 responden (61,7%) memiliki sikap positif terhadap kesetaraan gender. Kesadaran perlindungan yang baik dimiliki oleh 38 responden (63,3%).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Kesadaran Perlindungan

Pengetahuan	Kesadaran Baik	Kesadaran Kurang	Total	p-value
Baik	31 (79,5%)	8 (20,5%)	39	0,003
Kurang	7 (33,3%)	14 (66,7%)	21	
Total	38	22	60	

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang KBG dengan kesadaran perlindungan ($p=0,003$). Responden dengan pengetahuan baik lebih banyak memiliki kesadaran perlindungan yang baik dibandingkan responden dengan pengetahuan kurang.

Tabel 4. Hubungan Sikap Kesetaraan Gender dengan Kesadaran Perlindungan

Sikap	Kesadaran Baik	Kesadaran Kurang	Total	p-value
Positif	29 (78,4%)	8 (21,6%)	37	0,008
Kurang positif	9 (39,1%)	14 (60,9%)	23	
Total	38	22	60	

Terdapat hubungan bermakna antara sikap terhadap kesetaraan gender dengan kesadaran perlindungan ($p=0,008$).

Tabel 5. Hubungan Akses Informasi dengan Kesadaran Perlindungan

Akses Informasi	Kesadaran Baik	Kesadaran Kurang	Total	p-value
Baik	30 (75,0%)	10 (25,0%)	40	0,017
Kurang	8 (40,0%)	12 (60,0%)	20	
Total	38	22	60	

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara akses informasi kesehatan reproduksi dengan kesadaran perlindungan ($p=0,017$).

Tabel 6. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesadaran Perlindungan

Dukungan Sosial	Kesadaran Baik	Kesadaran Kurang	Total	p-value
Baik	27 (75,0%)	9 (25,0%)	36	0,026
Kurang	11 (45,8%)	13 (54,2%)	24	
Total	38	22	60	

Terdapat hubungan bermakna antara dukungan sosial dengan kesadaran perlindungan ($p=0,026$).

Tabel 7. Hubungan Paparan Edukasi dengan Kesadaran Perlindungan

Paparan Edukasi	Kesadaran Baik	Kesadaran Kurang	Total	p
Pernah	27 (77,1%)	8 (22,9%)	35	0,011
Belum pernah	11 (44,0%)	14 (56,0%)	25	
Total	38	22	60	

Terdapat hubungan bermakna antara paparan edukasi kesehatan reproduksi dengan kesadaran perlindungan terhadap KBG ($p=0,011$).

2. Pembahasan

a. Hubungan Pengetahuan dengan Kesadaran Perlindungan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pengetahuan tentang KBG dengan kesadaran perlindungan. Responden dengan pengetahuan baik lebih banyak menunjukkan kesadaran perlindungan yang baik. Pengetahuan membantu perempuan mengenali bahwa kekerasan

tidak hanya berupa tindakan fisik, tetapi juga dapat berupa kekerasan seksual, psikologis, ekonomi, pengendalian, dan pemaksaan (World Health Organization, 2013; World Health Organization, 2014).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dewi, Kurniasari, dan Widarsa yang menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai kekerasan terhadap perempuan berkaitan dengan pemahaman terhadap dampaknya pada kesehatan reproduksi. Penelitian terbaru pada remaja putri juga menunjukkan hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap pencegahan KBG (Dewi et al., 2018; Rismayana & Nurhaedah, 2026).

Pengetahuan juga memungkinkan perempuan mengetahui haknya untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan perlindungan. Dengan pemahaman yang baik, perempuan dapat lebih cepat mengenali perilaku yang tidak sehat dan menentukan langkah pertolongan yang tepat (World Health Organization, 2013; World Health Organization, 2014)..

b. Hubungan Sikap Kesetaraan Gender dengan Kesadaran Perlindungan

Sikap terhadap kesetaraan gender berhubungan dengan kesadaran perlindungan. Responden yang memiliki sikap positif terhadap kesetaraan gender lebih banyak mempunyai kesadaran perlindungan yang baik.

kesetaraan gender berperan dalam membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai. Pemahaman bahwa setiap individu mempunyai hak atas keamanan tubuh, kesehatan, keputusan reproduksi, dan persetujuan seksual dapat membantu perempuan menolak perilaku yang bersifat memaksa atau mengendalikan (United Nations Women, 2019; World Health Organization & UN Women, 2025).

Kerangka RESPECT Women menempatkan transformasi sikap, keyakinan, dan norma sebagai salah satu strategi penting pencegahan kekerasan terhadap perempuan. Kerangka tersebut juga menekankan pemberdayaan perempuan dan penguatan keterampilan hubungan sebagai bagian dari pencegahan (United Nations Women, 2019; Ullman et al., 2025; World Health Organization & UN Women, 2025).

c. Hubungan Akses Informasi dengan Kesadaran Perlindungan

Akses informasi mempunyai hubungan dengan kesadaran perlindungan. Responden yang mempunyai akses informasi lebih baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengenali bentuk kekerasan dan mengetahui pilihan pertolongan (World Health Organization, 2013; World Health Organization, 2014).

Informasi kesehatan reproduksi dapat diperoleh melalui tenaga kesehatan, sekolah, perguruan tinggi, media sosial, situs kesehatan, keluarga, dan organisasi masyarakat. Informasi yang tepat dapat membantu perempuan memahami hak kesehatan reproduksi, pentingnya persetujuan, serta layanan yang tersedia (World Health Organization, 2013; World Health Organization, 2014).

Informasi perlu diberikan dengan memperhatikan usia, budaya, tingkat pendidikan, serta kemampuan literasi kesehatan. Informasi yang bersifat menyalahkan korban harus dihindari karena dapat menghambat keberanian untuk mencari bantuan (World Health Organization, 2013; World Health Organization, 2014; Fathimah, 2025).

d. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesadaran Perlindungan

Dukungan sosial berhubungan dengan kesadaran perlindungan. Dukungan keluarga, teman, pasangan yang suportif, tenaga kesehatan, dan lingkungan sosial dapat memperkuat kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan ketika menghadapi situasi berisiko (World Health Organization, 2013; World Health Organization, 2014).

WHO menekankan bahwa respons terhadap perempuan yang mengalami kekerasan perlu memperhatikan kebutuhan emosional, fisik, keselamatan, dukungan berkelanjutan, dan kesehatan mental. Tenaga kesehatan juga berada pada posisi penting karena perempuan yang mengalami kekerasan dapat berhubungan dengan layanan kesehatan meskipun tidak selalu mengungkapkan kekerasan yang dialaminya (World Health Organization, 2013; World Health Organization, 2014; García-Moreno et al., 2015).

Dukungan sosial yang positif dapat mengurangi rasa takut dan isolasi. Sebaliknya, lingkungan yang menyalahkan korban atau menganggap kekerasan sebagai masalah pribadi dapat menjadi hambatan dalam mencari pertolongan (García-Moreno et al., 2015; World Health Organization, 2013).

e. Hubungan Paparan Edukasi dengan Kesadaran Perlindungan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara paparan edukasi kesehatan reproduksi dengan kesadaran perlindungan. Responden yang pernah mendapatkan edukasi lebih banyak memiliki kesadaran yang baik.

Edukasi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan mengenali kekerasan dan mengetahui mekanisme perlindungan. Materi edukasi sebaiknya tidak hanya membahas definisi kekerasan, tetapi juga hak kesehatan reproduksi, consent atau persetujuan, bentuk kekerasan, tanda hubungan yang tidak sehat, keamanan digital, mekanisme pelaporan, dan akses terhadap layanan kesehatan serta perlindungan (World Health Organization, 2013; World Health Organization, 2014; United Nations Women, 2019).

WHO merekomendasikan peningkatan kapasitas tenaga kesehatan agar mampu mengenali kekerasan dan memberikan respons yang tepat. Layanan kesehatan juga perlu memiliki prosedur yang menjamin privasi, kerahasiaan, dan rujukan bagi perempuan yang membutuhkan bantuan (World Health Organization, 2013; World Health Organization, 2014; García-Moreno et al., 2015).

Penelitian sistematis terbaru mengenai pencegahan kekerasan terhadap perempuan juga menunjukkan bahwa berbagai intervensi berbasis pemberdayaan, hubungan yang sehat, layanan, lingkungan, dan perubahan norma dapat menjadi bagian penting dari strategi pencegahan (Ullman et al., 2025; World Health Organization & UN Women, 2025)..

IV. KESIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki kesadaran perlindungan yang baik terhadap kekerasan berbasis gender dalam kesehatan reproduksi. Pengetahuan tentang kekerasan berbasis gender, sikap terhadap kesetaraan gender, akses informasi kesehatan reproduksi, dukungan sosial, dan paparan edukasi kesehatan reproduksi menunjukkan hubungan dengan kesadaran perlindungan. Temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan edukasi kesehatan reproduksi yang sensitif gender, dukungan sosial, serta akses terhadap layanan perlindungan sebagai bagian dari upaya pencegahan kekerasan berbasis gender. Tenaga kesehatan dan institusi pendidikan diharapkan meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif dan sensitif gender, sedangkan keluarga dan masyarakat perlu menciptakan lingkungan yang mendukung korban tanpa stigma. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar dan menggunakan analisis multivariat untuk mengidentifikasi faktor yang paling dominan terhadap kesadaran perlindungan



DAFTAR PUSTAKA

- Dewi GAP, Kurniasari NMD, Widarsa IKT. Pengetahuan dan sikap remaja putri tentang kekerasan perempuan dan dampaknya terhadap kesehatan reproduksi di Kota Denpasar tahun 2017. *Arch Community Health*. 2018;5(2):50-59. doi:10.24843/ACH.2018.v05.i02.p07.
- Eppang, M., Claartje, M. M. D., Pannyiwi, R., & Rahmat, R. A. (2026). Kajian Epidemiologi Komparatif Penyakit Menular Dan Tidak Menular Pada Populasi Dewasa. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 433–443. <https://doi.org/10.59585/bajik.v5i1.1462>
- Fathimah S. Building awareness on domestic violence and reproductive health: challenging patriarchal social norms in Indonesia. *J Public Health*. 2025;47(3). doi:10.1093/pubmed/fdae281.
- García-Moreno C, Hegarty K, d'Oliveira AFL, Koziol-McLain J, Colombini M, Feder G. The health-systems response to violence against women. *Lancet*. 2015;385(9977):1567-1579. doi:10.1016/S0140-6736(14)61837-7.
- Hanifah, A. N., Yarnita, Y., Andriani, F., Surtikanti, S., & Treasa, A. D. (2026). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Berbasis Virtual Reality terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas dalam Perawatan Luka Perineum. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 571–581. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i2.1000>
- Ibrahim, S. A., Rahmat, R. A., & Pannyiwi, R. (2026). The Relationship Between Rehabilitation Exercise Compliance And Mobility Recovery In Post-Orthopedic Surgery Patients. *International Journal of Health Sciences*, 4(3), 772–782. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v4i3.1471>
- Jatusari BP, Anshari D, Suparno H, Simbolon I, Ilma R. The life experiences of female survivors of intimate partner violence in abortion decisions: a qualitative study in DKI Jakarta and Yogyakarta 2019-2020. *J Dunia Kesmas*. 2026;15(1).
- Juliana, M., Nainggolan, L., Reffita, L. I., Kariyadi, K., Hitijahubessy, C. N. M., & Hanifah, A. N. (2023). Benefits Of Yoga In Pregnancy: Systematic Review. *International Journal of Health Sciences*, 1(3), 343–356. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i3.131>
- Krug EG, Dahlberg LL, Mercy JA, Zwi AB, Lozano R, editors. World report on violence and health. Geneva: World Health Organization; 2002.
- Pannyiwi, R., & Ali, A. (2026). Peran Pendidikan Kesehatan Sekolah Dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja Terhadap Bahaya Narkoba. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(4), 226–231. <https://doi.org/10.59585/jimad.v3i4.1324>
- Pannyiwi, R., Rahmat, R. A., Cakrawati R, C. R., Dasaryandi, K. R., & Nasution, N. (2026). Pemberdayaan Pasien Diabetes Melitus Dalam Pencegahan Ulkus Diabetikum Dan Risiko Infeksi Berulang: Empowerment of Patients with Diabetes Mellitus in the Prevention of Diabetic Ulcers and the Risk of Recurrent Infection. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 985–991. <https://doi.org/10.59585/bajik.v5i1.1586>
- Rismayana R, Nurhaedah N. Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap pencegahan kekerasan berbasis gender pada remaja putri. *Barongko J Ilmu Kesehat*. 2026;4(3):1321-1328. doi:10.59585/bajik.v4i3.1302.
- Santi, SKM, M.Kes; Masdarwati, SKM, M.Kes; Dr. dr. Devin Mahendika, S.Ked, Siti Rukayah, SKp, M.Kep; Ria Wahyuni, SKM., M.Kes., MM; Supriatin, S.Kep., Ners., M.Kep; Peran Bidan Dalam Inisiasi Menyusui Dini (Perspektif Sosiologi Kesehatan). No. ISBN: 978-623-09-5291-3. Penerbit AGDOSI Makassar.
- Sardinha L, Maheu-Giroux M, Stöckl H, Meyer SR, García-Moreno C. Global, regional, and national prevalence estimates of physical or sexual, or both, intimate partner violence against women in 2018. *Lancet*. 2022;399(10327):803-813. doi:10.1016/S0140-6736(21)02664-7.
- Sharifi F, et al. Investigating the relationship between intimate partner violence, reproductive health and pregnancy outcome: a systematic review. *Reprod Health*. 2025;22.
- Ullman C, Amin A, Bourassa A, Chandarana S, Dutra F, Ellsberg M. Interventions to prevent violence against women and girls globally: a global systematic review of reviews to update the RESPECT women framework. *BMJ Public Health*. 2025;3(1). doi:10.1136/bmjph-2024-001126.
- United Nations Population Fund. Gender-based violence. New York: United Nations Population Fund; 2024.
- United Nations Women. RESPECT women: preventing violence against women. New York: UN Women; 2019.
- World Health Organization. Health care for women subjected to intimate partner violence or sexual violence: a clinical handbook. Geneva: World Health Organization; 2014. WHO/RHR/14.26.



e-ISSN: 2964-0849
Vol.5 No.1 November 2026
DOI :<https://doi.org/10.59585/bajik>

Barongko

Jurnal Ilmu Kesehatan

- World Health Organization. Responding to intimate partner violence and sexual violence against women: WHO clinical and policy guidelines. Geneva: World Health Organization; 2013. doi:10.2471/WHO.RHR.13.10.
- World Health Organization. Sexual and reproductive health and research: preventing and responding to violence against women and girls [Internet]. Geneva: World Health Organization; 2025.
- World Health Organization. Violence against women [Internet]. Geneva: World Health Organization; 2025.
- World Health Organization. Violence against women prevalence estimates, 2023: global, regional and national prevalence estimates for intimate partner violence against women and non-partner sexual violence against women. Geneva: World Health Organization; 2025.
- World Health Organization, UN Women. RESPECT women: preventing violence against women. 2nd ed. Geneva: World Health Organization; 2025. doi:10.2471/9789240117020.